

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya tradisi sedekah laut merupakan upacara yang dilaksanakan disetiap pesisir laut pulau Jawa pada tanggal 1 Muharram atau sering dikenal oleh masyarakat Jawa dengan 1 Suro. Upacara sedekah laut adalah salah satu warisan dalam bentuk kegiatan upacara bagi orang-orang tertentu yang memiliki kepentingan di dalamnya. Namun hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik bagi masyarakat pulau Jawa pada umumnya, khususnya bagi mereka yang tinggal di wilayah pesisir pantai. Bagi masyarakat yang awam upacara sedekah laut merupakan kegiatan pembuangan suatu benda ke dalam laut atau ke dalam sungai yang airnya mengalir sampai ke laut. Berbeda dengan masyarakat di wilayah pesisir pantai selatan pulau Jawa, upacara sedekah laut dilaksanakan dengan memberikan sesaji kepada yang *mbau reksa* (penguasa) laut selatan yang terkenal yaitu Kanjeng Ratu Kidul (Nyi Roro Kidul).¹

Tradisi menurut Parsudi Suparlan sebagaimana dikutip oleh Jalaludin “Merupakan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah.”². Tradisi merupakan norma yang perkembangannya berlangsung secara otomatis dan nilai-nilai yang membentuknya berasal dari bawah. Karena proses perkembangannya cukup lama sehingga sering tidak diketahui lagi sumber serta alasan tentang mengapa suatu perbuatan selalu dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Bahkan terkadang diliat secara fanatik, sehingga orang menjadi

¹ Ani Suryanti, ‘UPACARA ADAT SEDEKAH LAUT Di Pantai Cilacap’, Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan , 2017. Hal 1-3.

² Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 214

takut jika tidak melakukannya. Norma dalam tradisi tersebut seperti menurut Kasmiran Wuryo sebagaimana dikutip oleh Jalaludin “tidak lagi bersifat rasional melainkan sudah bersifat tradisional dogmatik dan supranatural.”³

Apapun yang dilakukan manusia selalu disandarkan kepada yang dianggapnya Maha Kuasa. Berbagai macam pengabdian yang dilakukannya untuk mengharapkan suatu karunia, keselamatan dan perlindungan. Para antropolog melihat hubungan manusia dengan zat yang Adikodrati itu dari sudut pandang kebudayaan. Mereka menemukan bahwa masyarakat yang masih memiliki kebudayaan asli memiliki pola yang menggambarkan hubungan antara masyarakat dengan sesuatu yang mereka anggap Adikuasa.⁴

Manusia, masyarakat dan kebudayaan berhubungan secara logis, ketiganya beriringan saling menciptakan dan menghilangkan. Disatu sisi manusia secara mutlak hidup bermasyarakat.⁵ Dalam masyarakat baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai kebudayaan yang satu dengan yang lainnya saling terhubung, sehingga suatu sistem itu menjadi pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan untuk memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan masyarakatnya.⁶

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi menjelaskan bahwa “Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut satu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.”⁷

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 240.

⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2008, hlm. 1.

⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 71

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 140.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002. hlm. 147.

Upacara sedekah laut di pantai selatan salah satunya terletak di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap selalu diadakan setahun sekali, yaitu pada bulan Muharam atau Suro (dalam kalender Jawa) yang bertepatan pada hari Selasa kliwon atau Jumat kliwon, pada bulan tersebut. Pada umumnya tujuan diadakan kegiatan tersebut adalah untuk mensyukuri rejeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan memohon keselamatan bagi para nelayan dan keluarganya agar tidak terjadi malapetaka saat menjalankan tugasnya sehari-hari sebagai nelayan, sehingga dapat memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak.

Upacara sedekah laut menjadi suatu tradisi yang melekat kuat pada masyarakat Cilacap yang selalu diadakan oleh nelayan dan menjadi daya tarik untuk dijadikan sebagai pertunjukan wisata budaya untuk melestarikan budaya bangsa. Penyelenggaraan upacara Sedekah Laut mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena pengaruh perkembangan zaman. Namun, perubahan tersebut hanya terjadi dari segi teknik pelaksanaannya saja, sedangkan unsur tradisi dan ritualnya masih sama dan tetap dilaksanakan secara sakral.⁸

Namun secara khusus sebenarnya sedekah laut dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat hasil nelayan kepada Penguasa Pantai Selatan, tetapi kemudian kesadaran menumbuhkan praktek rasa bersyukur melalui doa kepada Tuhan Yang Maha Esa mulai dilakukan. Pada mulanya tidak ada pengajian, hanya ada panggung pertunjukkan wayang dan tradisi lain dari kepercayaan sebelumnya dan biasanya sebelum melakukan pelarungan hasil-hasil bumi, seperti kepala kerbau di hari sebelumnya nelayan setempat melakukan ziarah ke makam leluhur yang pertama kali menyebarkan agama Islam di sekitar Pantai Teluk Penyu tersebut. Dan dengan berkembangnya zaman sekarang upacara sedekah laut oleh pemerintah Kabupaten Cilacap merubah namanya

⁸ Misbakhul Anwari, Skripsi: *Sinkretisme Agama : Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) Di Desa Asemtoyong Pemalang*" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), hal. 4.

menjadi Festival Laut tanpa mengganti makna dan tujuan awal dari diakannya upacara sedekah laut ini.

Dalam memenuhi kebutuhan rohaninya, manusia akan berusaha untuk memunculkan suatu perasaan yang cenderung pada emosi keagamaan yang dialaminya. Menurut Koentjaraningrat, “emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Adanya emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi”. Dalam situasi *religious* ini setiap tingkah laku manusia dikeramatkan dan disertai suasana hati dan motivasi yang ditimbulkan oleh simbol-simbol sakral (keramat) dalam diri manusia. Situasi yang demikian itu terbentuk kesadaran spiritual sebuah masyarakat dalam. Manusia memiliki kelebihan dari makhluk yang lainnya yaitu dengan diberikannya akal dan bersikap yang dalam hal ini diungkapkan dalam bentuk simbol, sehingga bukan tanpa alasan yang kuat jika Ernest Cassier cenderung untuk menandai dan menamakan manusia sebagai *animal symbolicum*. Adanya tokoh mitos yang mendiami suatu tempat telah menjadikannya sebagai daya tarik tersendiri. di mana mitos itu sendiri adalah cerita suci, kata-kata atau watak dalam suatu dongeng, ataupun cara berceritanya itu sendiri dianggap memiliki kekuatan atau daya atau keutamaannya sendiri yang penuh arti. Dalam Agama Islam, manusia diperintah untuk melakukan wisata dan ziarah. Dengan wisata dan ziarah tersebut diharapkan manusia akan “menemukan peninggalan-peninggalan lama, mengetahui kabar berita umat terdahulu, agar semua itu dapat menjadi pelajaran dan ibrat, yang dengannya dapat diketuk dengan keras otak-otak yang beku.”⁹

⁹ Dani Hamdani. Skripsi : *Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Makan Keramat Eyang Mahmud (Studi Deskriptif di Ds. Mekarrahayu Kec. Margaasih Kabupaten Bandung)*. (Bandung. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012). Hal. 2-5.

Dengan melakukan wisata dan ziarah ke suatu tempat yang dianggap keramat dengan didasari tujuan dan maksud yang beragam, pastinya akan menimbulkan suatu ekspresi tersendiri bagi para peziarah dalam hal ini berkaitan dengan keberagaman seseorang. Dalam istilah Perbandingan Agama hal tersebut dikenal dengan adanya ekspresi keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Joachim Wach dalam bukunya *Ilmu Perbandingan Agama*.

Ekspresi keagamaan merupakan suatu tanggapan terhadap hal yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Oleh sebab itu, para peziarah yang mengunjungi tempat-tempat keramat akan mengalami ekspresi keagamaan tersebut. Sehingga tujuan dari mereka melakukan ziarah tidak dinyatakan sebagai sesuatu yang sia-sia saja, tetapi memiliki dampak tersendiri, yaitu adanya rasa ketaatan yang lebih dalam lagi terhadap pemahaman ajaran agama yang dianutnya.

Keberadaan tradisi sedekah laut di pantai Teluk Penyus Cilacap ini perlu diteliti. Terdapat beberapa alasan penulis mengkaji tradisi sedekah laut di Cilacap. Pertama, kebudayaan merupakan hasil budi dan daya manusia yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dari nenek moyang sebelumnya dengan adat dan tradisi sebagai unsur-unsur yang penting. Kedua, tradisi sedekah laut juga mengandung makna budaya, sosial dan ekonomi sehingga menarik untuk diteliti. Ketiga, penulis juga ingin membantu melestarikan dan mengangkat tradisi sedekah laut guna mempertahankan aset budaya yang sudah ada sejak dahulu.

Penulis memfokuskan pada aspek ekspresi keagamaan pada masyarakat atau nelayan saat kegiatan tradisi sedekah laut mulai dari persiapan ritual hingga pelaksanaannya. Dalam penelitian ini penulis mempertanyakan bagaimana sikap keberagaman masyarakat atau nelayan pantai Teluk Penyus saat merayakan tradisi sedekah laut?

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tradisi sedekah laut yang dilaksanakan di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap tentunya akan menjelaskan mengenai ekspresi keagamaan yang dialami oleh masyarakat atau nelayan sekitar dalam rangkaian acara sedekah laut. Dengan demikian penulis memilih judul penelitian dalam skripsi ini yaitu **“Ekspresi Keberagamaan Para Pelaku Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikembangkan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sensasi yang dirasakan oleh masyarakat pantai Teluk Penyu setelah melaksanakan upacara adat sedekah laut?
2. Makna keagamaan apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di pantai Teluk Penyu?
3. Bagaimana sikap keberagamaan masyarakat pantai Teluk Penyu setelah melaksanakan tradisi sedekah laut?

C. Tujuan

Tujuan masalah yang dapat diketahui adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sensasi yang dirasakan oleh masyarakat pantai Teluk Penyu setelah melaksanakan upacara adat sedekah laut
2. Untuk mengetahui makna keagamaan apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah laut di pantai Teluk Penyu
3. Untuk sikap keberagamaan masyarakat pantai Teluk Penyu setelah melaksanakan tradisi sedekah laut.
4. Untuk mengetahui ekspresi keagamaan yang dialami oleh masyarakat Pantai Teluk Pemyu.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan dari penelitian. Dalam hal ini peneliti mengedepankan ilmu yang berasal dari pembahasan dan pada akhirnya oleh peneliti dikembangkan lagi, karena dalam hal ini peneliti menjadikan ilmu sebagai sumber tujuan utama untuk pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini.

1. Teoritis untuk Akademik

Dari hasil penelitian yang berjudul “ **Ekspresi Keberagamaan Para Pelaku Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kecamatan Cilacap Selatan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah** ” diharapkan bisa memberikan sedikit sumbangsih ilmu tentang Agama dan Budaya yang berkaitan dengan Jurusan Studi Agama-Agama.

2. Praktis

Peneliti mengharapkan dapat memberi sedikit pemahaman untuk bisa melestarikan dan mengharagai kebudayaan yang ada di masyarakat. Peneliti maupun warga harus bisa terbuka terhadap permasalahan budaya sehingga dapat menciptakan ide-ide dan konsep baru mengenai kebudayaan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas yang berkaitan dengan masalah penelitian, bahwasannya ada beberapa Artikel, Skripsi, Jurnal, dan juga buku yang membahas tentang ekspresi keagamaan pada masyarakat pesisir pantai pulau Jawa. Untuk itu diperlukan beberapa analisi yang peneliti telah lakukan sebagai berikut :

1. Skripsi, Dani Hamdani. Yang berjudul “Pengalaman Keagamaan Para Peziarah Makam Keramat Eyang Mahmud” Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2012. Dijelaskan

bahwa pengalaman keagamaan pada masyarakat yang melakukan ziarah ke Kampung Mahmud menyoroti persoalan mitos terkait kampung tersebut. Sedangkan untuk aktivitas yang dilakukan peziarah mereka mengisinya dengan berdo'a di sekitar Makam Keramat Eyang Mahmud untuk mengharap keberkahan dan dilakukan secara rombongan/kelompok. Berbeda dengan yang akan saya teliti dimana Tradisi Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah bukan hanya berdo'a bersama sebagai salah satu rangkain Tradisi tersebut tetapi juga memberikan sesaji atau hasil panen bumi dan laut kepada sang penguasa laut (Nyi Roro Kidul).

2. Skripsi, Teti Nurazizah. Yang berjudul “Hubungan Tradisi Pesta Laut Dengan Kehidupan Keberagamaan Masyarakat Pantai BatuKaras”, 2012. Telah dijelaskan bahwasannya hubungan tradisi pesta laut dengan kehidupan keberagamaan masyarakat pantai Batukaras pada umumnya tidak mempunyai konflik yang mencolok antara hubungan agama yang mereka anut (Islam) dengan tradisi yang mereka pertahankan selama ini. Ketika pesta laut ini berlangsung juga ada do'a bersama dan Yasinan bersama, hal tersebut dilakukan seagai bukti bahwa agama yang mereka anut dan tradisi yang mereka pertahankan keduanya memiliki keterkaitan. Berbeda dengan penelitian yang saya akan teliti bahwasannya Tradisi Sedekah Laut berdasarkan di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap Jawa Tengah lebih difokuskan pada sikap ekspresi atau pengalaman keagamaan masyarakat sekitar ketika mereka melaksanakan tradisi tersebut. Seperti apa perasaan mereka dan bagaimana pengaruhnya bagi kehidupan mereka.
3. Jurnal, Ani Suryanti. Yang berjudul “ Upacara Adat Sedekah Laut”. 2017. Menjelaskan tentang bagaimana prosesi sebelum dan ketika melaksanakan tradisi sedekah laut yang memiliki makna religius, sosial, budaya, dan ekonomi. Berbeda dengan penelitian

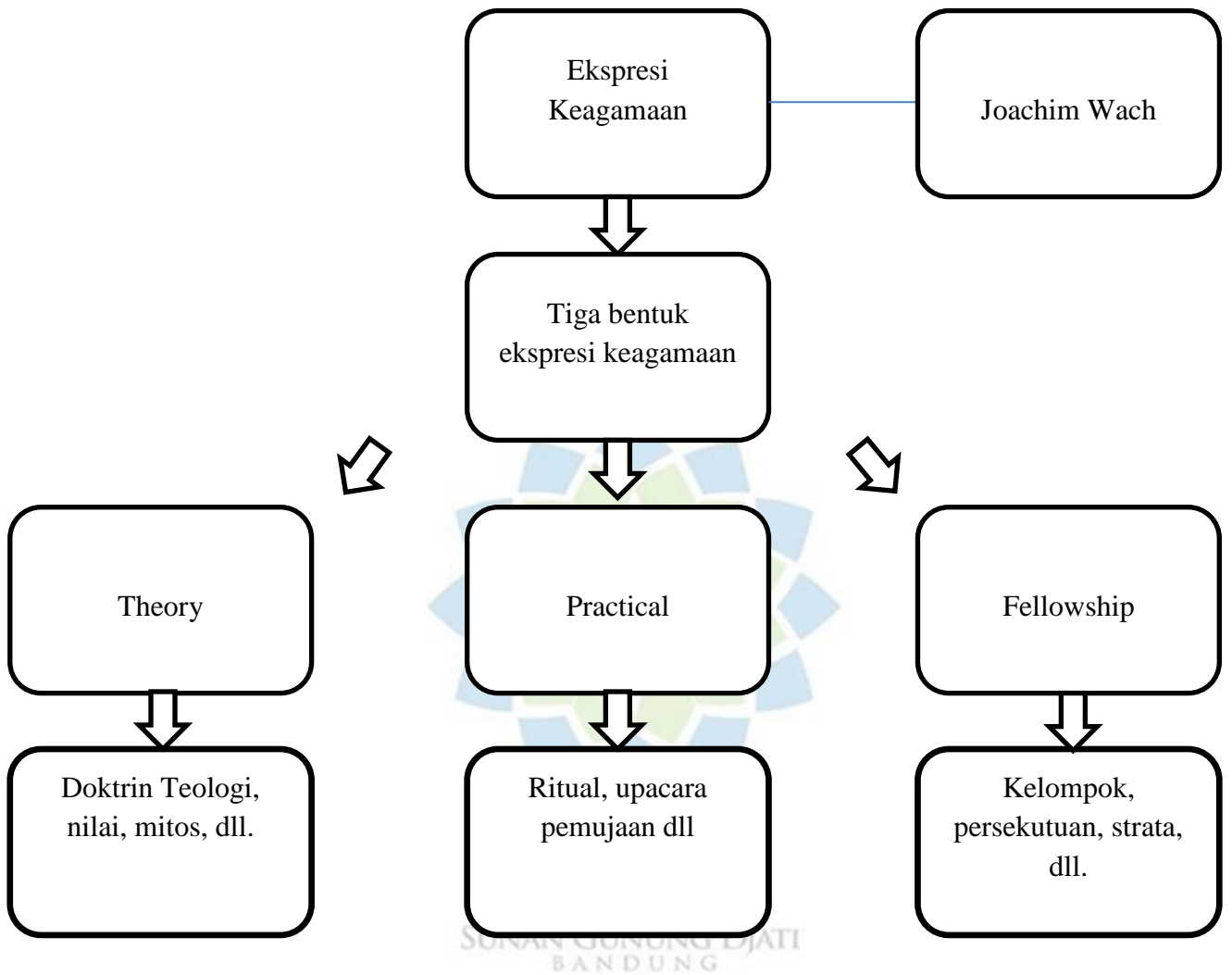
yang penulis akan lakukan, yaitu lebih memfokuskan pada pengalaman keagamaan yang dialami oleh para pelaku tradisi tersebut.

4. Jurnal, Furqon Syarief Hidayatulloh. Yang berjudul “ Sedekah Bumi Dusun Cisampih Cilacap”. 2013. Dijelaskan bahwa pada tradisi Sedekah Bumi tidak berbeda jauh dengan tradisi Sedekah Laut yang juga sama-sama sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan memohon keselamatan serta mengharap mendapatkan hasil panen yang melimpah.
5. Skripsi. Maulidiah Kurniawati. Yang berjudul “ Kehidupan Keagamaan Masyarakat Nelayan Di Desa Segorotambak Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo”. 2017. Menjelaskan tentang pemahaman keagamaan yang sangat beragam oleh para nelayan di desa tersebut. Dan para nelayan juga mempunyai cara mereka sendiri dalam mengaplikasikan pemahaman agamanya dalam kehidupan sehari-hari atau dalam bulan-bulan tertentu seperti pada bulan Ramadhan, para nelayan dapat mengatur kegiatan mereka agar tidak mengganggu ibadah puasa mereka selama satu bulan. Mereka juga mengadakan tradisi atau upacara keagamaan yang sudah menjadi acara tahunan, diantaranya menyelenggarakan *ruwat desa* dan upacara *nyadran*.

F. Kerangka Berpikir

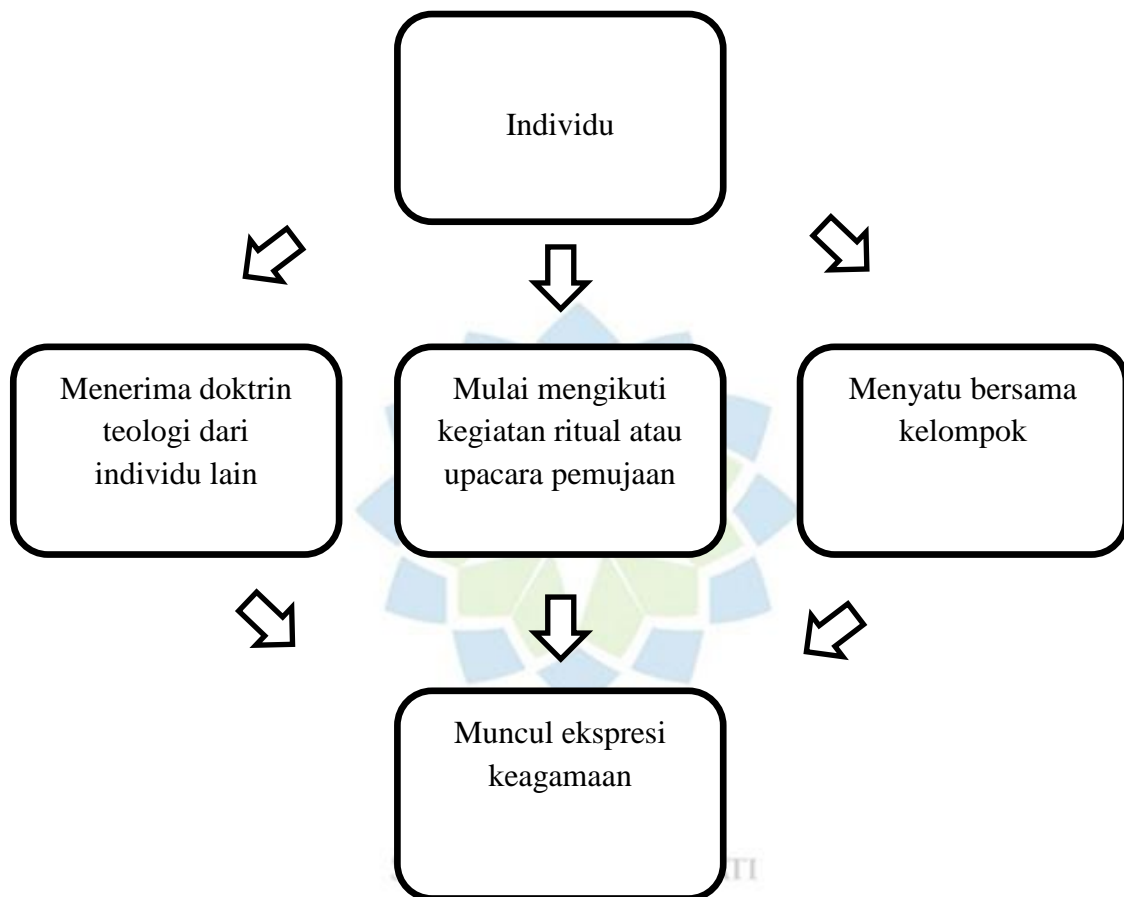
Kerangka berpikir sebagai analisis dalam penelitian oleh peneliti dikemukakan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

BAGAN 1



BAGAN 2

Gambaran proses ketika masyarakat mengalami pengamalaman keagamaan saat melaksanakan tradisi Sedekah Laut



Menurut Joachim wach ekspresi keagamaan mempunyai beberapa kriteria tertentu sebagaimana diungkapkan Ariyanto,

Kriteria pertama, ekspresi agama merupakan suatu tanggapan terhadap apa yang dihayati sebagai Realitas Mutlak. Kedua, ekspresi agama merupakan tanggapan yang menyeluruh atau utuh (akal, perasaan, dan kehendak hati) manusia terhadap Realitas Mutlak. Ketiga, ekspresi agama merupakan ekspresi yang paling kuat, menyeluruh, mengesankan, dan mendalam dari manusia. Keempat, ekspresi agama merupakan ekspresi yang menggerakkan untuk berbuat. ekspresi tersebut mengandung *imperative*, menjadi sumber motivasi dan perbuatan yang tak tergoyahkan.¹⁰

Ekspresi agama atau *Religious Experience* yang bersifat subyektif diungkapkan dalam tiga bentuk ekspresi yaitu : 1. Ekspresi agama yang diekspresikan dalam pikiran. 2. Ekspresi agama yang diungkapkan dalam praktik atau tindakan. 3. Ekspresi agama yang terdapat dalam kelompok atau persekutuan. Dalam ekspresi pikiran atau teori terdapat *mite*, *doktrin*, dan *dogma* yang dapat terbentuk berupa *symbol*, *oral*, dan *tulisan*. Tulisan-tulisan tersebut diantara lain seperti Kitab Suci atau tulisan kuno untuk dapat memahami kitab suci atau literature lainnya yang sifatnya menjelaskan. Ekspresi selanjutnya diungkapkan dalam tindakan berupa peribadatan atau pelayanan yang termasuk dalam praktiknya adalah kurban dengan segala sangkut-paut dan ritualnya. Bentuk ekspresi yang terakhir diungkapkan dalam persekutuan berupa kelompok-kelompok keagamaan ataupun kelompok-kelompok tertentu pada masyarakat umumnya. Bahasa yang mereka gunakan dalam bersosial baik antar-agama maupun intra-agama sendiri yaitu fungsi, *kharisma*, umur, seks, keturunan, dan status. Ketiga bentuk ekspresi di atas merupakan obyek kajian Ilmu Perbandingan Agama

¹⁰ M. Darajat Ariyanto, "ILMU PERBANDINGAN AGAMA (Isi, Perkembangan, dan Manfaatnya bagi seorang Muslim)", SUHUF, Volume 18, Nomor 02, November 2006, 111.

atau Studi Agama-Agama yang mencakup semua elemen Agama dan aliran-aliran kepercayaan yang ada.¹¹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan menggunakan penelitian kualitatif yang berdasarkan pada paradigma dalam melihat suatu realitas/fenomena/gejala ketika terjadi perubahan dalam masyarakat dan sesuai dengan data lapangan yang sesungguhnya, merupakan bagian dari cara pandang paradigma post-positivisme.¹² Metode penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti adalah metode Etnografi yang merupakan deskripsi tentang suatu kebudayaan atau sistem kelompok sosial dalam masyarakat berupa pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup.¹³

Penelitian kualitatif ini yang dilakukan oleh peneliti karena di lihat dalam sebuah fenomena di dalam masyarakat Jawa memunculkan identitas masyarakat tersebut dan ekspresi keagamaan yang dimunculkan dengan adanya tradisi sedekah laut yang berakulturasi antara budaya Jawa dan Islam yang ada di masyarakat Pantai Teluk Penyu.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian utama dilakukan di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap. Lokasi penelitian ini dipilih karena setiap tahun diadakan acara sedekah laut yang bertepatan pada tanggal 1 Muharram atau 1

¹¹ M. Darajat Ariyanto, "*ILMU PERBANDINGAN AGAMA (Isi, Perkembangan, dan Manfaatnya bagi seorang Muslim)*", 111-112.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta, 2015, 13

¹³ Pupu Saeful Rahmat, "*PENELITIAN KUALITATIF*", *EQUILIBRIUM*, Volume 5, Nomor 9, Januari-Juni 2009, 6.

Suro dan masih dilestarikan tradisi tersebut sampai saat ini. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kepentingan yang berhubungan dengan studi yang diteliti. Karena di dalam penelitian ini pula terdapat nilai-nilai agama dan budaya. Lebih khususnya lagi peneliti memiliki kepentingan tersendiri pada lokasi tersebut untuk menyusul proposal skripsi dengan tujuan untuk meraih sarjana pada Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin.

3. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan oleh peneliti yaitu ada dua sumber, data primer dan data sekunder. Dari kedua sumber tersebut akan ada perpecahan masalah.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber utama yang diperlukan oleh peneliti melalui wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, tokoh agama atau ulama, nelayan dan masyarakat sekitar yang berkaitan dengan permasalahan Tradisi Sedekah Laut. Adapun tokoh masyarakat yang sebagai ketua nelayan kelompok Pandanaran di Pantai Teluk Penyu yaitu Bapak Tarmuji. Kemudian tokoh agama setempat yaitu Bapak Maniso dan lima nelayan atau masyarakat sekitar yang ada di sekitaran pantai yaitu saudara Agil, Musjayin, Hendri, Narto, dan Dal Rochman.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui sumber bacaan atau pustaka berupa buku-buku, jurnal, artikel dan lain

sebagainya yang berhubungan dengan obyek penelitian dan teori yang digunakan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan beberapa cara yang dilakukan pada situasi dan kondisi saat ini karena peneliti sendiri memerlukan beberapa informasi untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini.

a. Observasi

Observasi adalah metode pencatatan dan pengamatan terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi, teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹⁴ Dalam arti yang luas bahwa observasi tidak terbatas pada pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Teknik observasi dibagi menjadi tiga, yaitu :

- 1) Observasi partisipan dan non partisipan
- 2) Observasi sistematis dan non sistematis
- 3) Observasi eksperimental dan non eksperimental

Berdasarkan macam-macam teknik observasi tersebut peneliti menggunakan observasi partisipan karena peneliti terlibat secara langsung di dalam acara tradisi Sedekah Laut yang diobservasi dan berkedudukan sebagai pengamat.

¹⁴ Masri Singarimbun dan Sofran Effendi, *Metode penelitian survey*, (Jakarta: LP3ES, 1995), h. 46.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi tersamar atau terus terang yaitu teknik observasi untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara menyatakan secara langsung kepada sumber data bahwa akan melakukan penelitian. Sehingga mereka yang ingin diteliti mengetahui segala kegiatan penelitian yang peneliti lakukan. Tetapi pada saat tertentu peneliti tidak harus terus terang atau tersamar dalam melakukan observasi karena untuk menghindari jika dalam mencari data yang dibutuhkan masih dirahasiakan oleh narasumber.¹⁵

Observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti yaitu mengunjungi KUD Mino Saroyo untuk bertemu dengan ketua kelompok nelayan Pandanaran Teluk Penyu dan juga bertemu dengan tokoh agama setempat. Kemudian peneliti juga berinteraksi secara langsung dengan beberapa masyarakat dan nelayan di Pantai Teluk Penyu untuk mengetahui kegiatan sehari-hari mereka sehingga peneliti memiliki informasi yang cukup untuk nanti melakukan wawancara dengan para narasumber.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan tanya jawab dan tatap muka langsung menggunakan wawancara yang tidak terstruktur dengan itu hasil dari sesi tanya jawab tidak dimanipulasi oleh narasumber.¹⁶ Peneliti akan mewawancarai beberapa narasumber yang akan membantu peneliti dalam melakukan

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, ed. By Sutopo (Bandung Alfabeta, 2018). Hal. 312

¹⁶ Juliana, *Metode penelitian*, Yogyakarta: pustaka pelajar, 2014, 139

penelitian ini yaitu, tokoh masyarakat, tokoh agama atau ulama, nelayan dan masyarakat sekitar yang terlibat dalam kegiatan Tradisi Sedekah Laut. Adapun narasumber yang penulis wawancarai yaitu :

- 1) Bapak Maniso selaku tokoh agama setempat
- 2) Bapak Tarmuji selaku Ketua Kelompok Nelayan Pandanaran
- 3) Sdr. Agil selaku nelayan atau masyarakat sekitar
- 4) Sdr. Musjayin selaku nelayan atau masyarakat sekitar
- 5) Sdr. Hendri selaku nelayan atau masyarakat sekitar
- 6) Sdr. Narto selaku nelayan atau masyarakat sekitar
- 7) Sdr. Dal Rochman selaku nelayan atau masyarakat sekitar

Wawancara yang dilakukan pertama kali yaitu dengan Bapak Maniso di KUD Mino Saroyo yang lokasinya tidak jauh dari pantai teluk penyu dengan durasi waktu selama kurang lebih 40 menit. Kemudian dengan Bapak Tarmuji bertempat di TPI Pandanaran pantai teluk penyu selama kurang lebih satu jam. Dan dengan para nelayan sekitar menghabiskan waktu sebanyak kurang lebih 40 menit di sekitaran pantai teluk penyu.

c. Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan analisis kualitatif. Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan sesuatu pola kategori dan satuan uraian

dasar, kemudian mencoba untuk memahami, menafsirkan dan menginterpretasi data.¹⁷

Dalam penarikan kesimpulan yang mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan metode deduktif di mana untuk memperoleh pemahaman harus dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus. Kemudian dari analisis tersebut ditarik kesimpulan yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus, sehingga kesimpulan yang didapatkan merupakan jawaban dari permasalahan peneliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai data penguat dan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa dokumen berbentuk gambar.



¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet-1, h. 88.